

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang berfluktuasi namun tetap berada pada jalur pemulihan yang positif setelah tekanan besar akibat pandemi global. Menurut Todaro dan Smith (2020), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin melalui peningkatan *Output* barang dan jasa secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produktivitas, investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Pada konteks Indonesia, Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa perekonomian nasional mampu mempertahankan pertumbuhan sekitar 5% per tahun setelah masa pandemi, yang menunjukkan adanya penguatan kembali aktivitas ekonomi domestik. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga, investasi, serta peningkatan aktivitas sektor produksi. Perbaikan daya beli masyarakat, peningkatan mobilitas, dan pemulihan aktivitas bisnis menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan pemulihan ekonomi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian domestik telah mengalami proses normalisasi meskipun masih menghadapi berbagai tantangan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan tekanan inflasi (IMF, 2024).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi oleh peningkatan investasi yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi nasional. Menurut Sukirno (2019), investasi memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, serta mempercepat akumulasi modal suatu negara. Peningkatan investasi, baik melalui Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat struktur ekonomi Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal, realisasi investasi nasional menunjukkan tren peningkatan yang didukung oleh sektor industri pengolahan, pertambangan, infrastruktur, dan energi. Selain investasi, sektor ekspor juga memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui komoditas unggulan seperti batu bara, minyak kelapa sawit, produk manufaktur, dan hasil pertanian. Menurut Word Bank (2024), kinerja perdagangan Indonesia masih menjadi salah satu faktor pendukung stabilitas ekonomi karena mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa dan menjaga keseimbangan eksternal. Dengan demikian, kombinasi antara investasi dan ekspor menjadi faktor penting dalam mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir mengalami ketidakstabilan akibat berbagai faktor, seperti fluktuasi harga energi, konflik geopolitik, gangguan rantai pasok global, serta perubahan kebijakan energi di

berbagai negara. Kondisi tersebut memberikan dampak signifikan terhadap negara berkembang, termasuk Indonesia, karena struktur ekonominya masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor komoditas dan energi (International Energy Agency [IEA], 2024). Pada konteks tersebut, sektor energi memiliki peranan strategis karena menjadi faktor utama dalam mendukung aktivitas industri, transportasi, dan pembangunan infrastruktur nasional. Berdasarkan Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), konsumsi energi primer Indonesia menunjukkan tren peningkatan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, urbanisasi, serta meningkatnya kebutuhan mobilitas masyarakat (Kementerian ESDM, 2024). Peningkatan konsumsi energi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan energi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi Indonesia.



Sumber : *Handbook of Energy and Economic of Indonesia 2024*

Gambar I.1

Perkembangan konsumsi energi per kapita (BOE per capita)

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan konsumsi energi per kapita (BOE per capita) selama periode 2014–2024 yang cenderung mengalami fluktuasi namun menunjukkan tren peningkatan pada akhir periode. Pada awal pengamatan, BOE per capita berada di kisaran 3,02 pada tahun 2014 dan relatif stabil hingga 2017, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 2,91. Selanjutnya, konsumsi energi per kapita meningkat cukup signifikan pada periode 2018–2019 hingga mencapai 3,59, yang mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan kebutuhan energi masyarakat. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 3,14 yang kemungkinan dipengaruhi oleh perlambatan aktivitas ekonomi. Setelah itu, BOE per capita kembali meningkat secara tajam mulai tahun 2021 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024 sebesar 4,53. Kenaikan yang konsisten pada periode 2022–2024 mencerminkan pemulihan dan ekspansi aktivitas ekonomi serta meningkatnya permintaan energi per kapita secara berkelanjutan.

Industri energi masih menjadi salah satu pilar utama perekonomian Indonesia dan berperan besar dalam menopang pertumbuhan nasional. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sektor energi dan pertambangan tetap memberikan kontribusi lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menegaskan posisi sektor ini sebagai bagian penting dalam struktur ekonomi nasional. Stabilitas kontribusi tersebut tidak selalu mencerminkan kestabilan pendapatan perusahaan di dalamnya, karena dinamika pasar global, terutama fluktuasi harga batu bara dan minyak dunia,

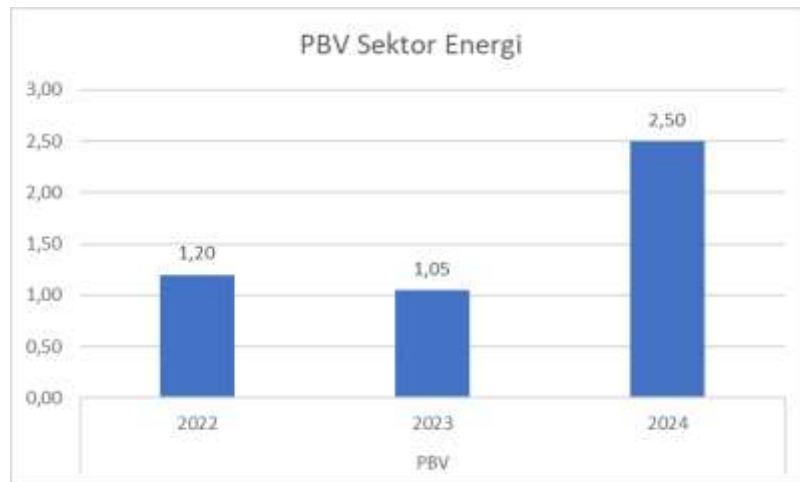
terus menghadirkan tantangan bagi perusahaan energi Indonesia. Produksi batu bara nasional pada tahun 2024 tercatat mencapai 813,05 juta ton dan melampaui target pemerintah (kementerian ESDM, 2024), namun pencapaian ini tidak secara otomatis meningkatkan nilai ekspor maupun profit perusahaan akibat penurunan harga batu bara acuan (HBA) di pasar internasional.

Kondisi eksternal yang penuh ketidakpastian tersebut semakin kompleks dengan adanya tuntutan regulatif di dalam negeri. Pemerintah Indonesia terus mendorong percepatan transisi energi serta implementasi target *Net Zero Emission*, sehingga perusahaan energi perlu menyesuaikan strategi bisnis dan investasi mereka. Perubahan arah kebijakan energi nasional memaksa perusahaan untuk melakukan penataan ulang struktur biaya, diversifikasi usaha, dan penguatan manajemen risiko agar tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan industri. Tekanan yang berasal dari kombinasi faktor global dan domestik tersebut menciptakan kebutuhan bagi perusahaan energi untuk menjaga kinerja dan nilai perusahaan agar tetap menarik di mata investor.

Perusahaan sektor energi memiliki peran strategis dalam perekonomian global maupun nasional karena menyediakan sumber daya yang menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat dan industri. Sebagai salah satu sektor vital, sektor energi tidak hanya berfungsi sebagai penyokong aktivitas ekonomi tetapi juga menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan investasi jangka panjang. Nilai perusahaan yang dianggap sebagai persepsi kolektif investor mengenai kinerja dan potensi suatu perusahaan. Nilai perusahaan

mencerminkan total nilai pasar dari ekuitas dan utang yang dimiliki perusahaan, di mana semakin tinggi harga saham yang beredar menunjukkan semakin tingginya nilai perusahaan yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham (Jogiyanto, 2017). Sehingga nilai perusahaan memiliki peran penting bagi investor ketika mengambil keputusan investasi terutama pada sektor energi karena nilai perusahaan dapat membantu investor untuk membedakan perusahaan yang memiliki kondisi kinerja keuangan yang bagus beserta perusahaan yang mempunyai kondisi performa keuangan yang kurang bagus.

Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham yang terbentuk di pasar modal. Harga saham tersebut merepresentasikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Riyanti & Suwaidi, 2023). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham melalui potensi return yang lebih besar. Meskipun demikian, harga saham memiliki karakteristik yang dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu akibat pengaruh kondisi pasar maupun faktor internal perusahaan. Oleh karena itu, fluktuasi harga saham menjadi fenomena yang penting untuk dikaji karena berhubungan erat dengan perubahan nilai perusahaan. Berikut ini adalah perubahan nilai perusahaan (PBV) selama periode 3 tahun, pada sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 sampai 2024.



Sumber data : www.idx.co.id, data diolah 2025

Gambar II.2
Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Energi 2022-2024

Berdasarkan data *Price to Book Value* (PBV) sektor energi periode 2022–2024, terlihat adanya fluktuasi nilai perusahaan. Pada tahun 2022, PBV tercatat sebesar 1,20, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,05 pada tahun 2023 yang menunjukkan melemahnya persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan energi. Namun, pada tahun 2024 nilai PBV meningkat secara Signifikan menjadi 2,50, yang mencerminkan pulihnya kepercayaan pasar serta ekspektasi positif terhadap pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Perubahan rasio PBV tersebut menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan operasional, tetapi juga oleh faktor fundamental lainnya seperti struktur modal, tingkat likuiditas, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan kinerja keuangan yang optimal menjadi aspek penting dalam meningkatkan persepsi investor dan nilai perusahaan sektor

energi. Menurut Husnan (2017), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan faktor-faktor internal dalam perusahaan seperti struktur modal, profitabilitas dan likuiditas menjadi sangat penting dalam menjaga nilai perusahaan tetap stabil.

Struktur modal merupakan salah satu faktor fundamental yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan tingkat risiko keuangan akibat penggunaan utang. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dan ekuitas perusahaan. Berdasarkan data statistik rasio keuangan sektoral yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia melalui laman *Summary Financial Ratio by Industry*, BEI menyediakan informasi rasio keuangan perusahaan tercatat menurut sektor industri. Selain itu, data korporasi sektor energi Indonesia yang dihimpun Bank Indonesia menunjukkan bahwa DER sektor energi tercatat sebesar 0,887 kali pada periode terbaru, yang mengindikasikan bahwa pembiayaan perusahaan energi masih cukup besar bersumber dari kewajiban dibandingkan modal sendiri.

Tingkat *leverage* yang relatif tinggi ini mencerminkan karakteristik industri energi yang padat modal dan membutuhkan pendanaan jangka panjang, sehingga berpotensi meningkatkan risiko finansial serta memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang optimal menjadi penting untuk menjaga stabilitas

keuangan sekaligus meningkatkan kepercayaan pasar. Rahmawati & Saputra (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan utang yang terlalu besar dapat menurunkan nilai perusahaan ketika pendapatan tidak stabil. Penggunaan utang dalam jumlah wajar dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan kepercayaan manajemen terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan. Namun, tingkat utang yang terlalu tinggi justru dapat menjadi sinyal negatif yang meningkatkan persepsi risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Harmono, 2018).

Likuiditas juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan sektor energi membutuhkan tingkat likuiditas yang memadai karena aktivitas operasionalnya membutuhkan dukungan pendanaan yang besar, baik untuk kegiatan produksi, distribusi, pemeliharaan aset, maupun pengembangan proyek jangka panjang. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mencerminkan kondisi keuangan yang relatif stabil. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai mampu mengelola aset lancarnya secara efektif. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Penelitian Wijyaningrum dan Wahyudi (2026) serta Fatmadali *et al.* (2024) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Putri *et al.* (2025) menemukan bahwa pengaruh likuiditas

terhadap nilai perusahaan belum selalu menunjukkan hasil yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik bisnis dengan kebutuhan modal besar dan tingkat risiko yang tinggi.

Selain likuiditas, profitabilitas merupakan indikator fundamental yang sering menjadi perhatian investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset dan sumber daya yang dimiliki. Pada sektor energi, tingkat profitabilitas dapat mengalami perubahan akibat berbagai faktor, seperti fluktuasi harga komoditas global, perubahan biaya operasional, kebijakan energi, serta besarnya kebutuhan investasi. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan pasar. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Penelitian Rachmadevi *et al.* (2023) serta Fei dan Wirianata (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, adanya perbedaan kondisi industri dan karakteristik perusahaan menyebabkan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih menarik untuk diteliti lebih lanjut pada sektor energi.

Selain faktor internal berupa struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas, karakteristik perusahaan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi

hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Salah satu karakteristik penting tersebut adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset, kapasitas operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya perusahaan. Pada sektor energi yang memiliki karakteristik padat modal, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang menentukan efektivitas pengelolaan struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas dalam menciptakan nilai perusahaan. Penelitian Rachmadevi *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Wijayaningrum dan Wahyudi (2026) juga menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan faktor keuangan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak hanya menggambarkan besarnya aset atau skala operasional perusahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber daya, mengelola risiko, serta mempertahankan keberlanjutan kinerja keuangan. Perbedaan ukuran perusahaan menyebabkan investor memberikan interpretasi yang berbeda terhadap informasi keuangan yang sama. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, reputasi yang lebih baik, serta tingkat kepercayaan pasar yang lebih tinggi karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih kuat

dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pada perspektif *Signaling Theory*, karakteristik ukuran perusahaan dapat memperkuat sinyal yang diberikan oleh informasi keuangan perusahaan kepada investor. Artinya, peningkatan profitabilitas, kemampuan menjaga likuiditas, maupun penggunaan struktur modal yang efektif akan memperoleh respons pasar yang lebih positif apabila dilakukan oleh perusahaan dengan skala yang besar karena investor menilai perusahaan tersebut memiliki kemampuan mempertahankan kinerja dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh penelitian Ayem dan Ina (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan faktor keuangan terhadap nilai perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat menentukan kekuatan pengaruh variabel fundamental terhadap persepsi investor.

Pada kaitannya dengan struktur modal, ukuran perusahaan dapat memengaruhi bagaimana investor menilai keputusan perusahaan dalam menggunakan sumber pendanaan berbasis utang. Pada perusahaan energi yang memiliki karakteristik padat modal, penggunaan utang merupakan bagian penting dalam mendukung kegiatan eksplorasi, pengembangan aset, serta ekspansi bisnis. Namun, dampak penggunaan utang terhadap nilai perusahaan dapat berbeda berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan menghasilkan arus kas yang lebih stabil, aset yang lebih besar sebagai jaminan, serta hubungan yang lebih kuat dengan lembaga keuangan, sehingga peningkatan utang dapat dipersepsikan sebagai strategi pertumbuhan yang positif. Sebaliknya, penggunaan utang yang tinggi pada

perusahaan kecil dapat meningkatkan persepsi risiko karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dianggap lebih terbatas. Penelitian Rachmadevi *et al.* (2023) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berperan dalam memoderasi pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak dapat dipisahkan dari karakteristik skala perusahaan.

Selain struktur modal, ukuran perusahaan juga berpotensi memoderasi hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada perusahaan besar dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan operasional, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta menghadapi perubahan kondisi pasar. Pada sektor energi, kemampuan mempertahankan likuiditas menjadi semakin penting karena perusahaan menghadapi kebutuhan investasi yang besar dan fluktuasi harga komoditas global. Investor cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap perusahaan besar yang memiliki tingkat likuiditas baik karena dianggap memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, likuiditas yang tinggi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan apabila dana tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Temuan Putri *et,al* (2025) menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dapat berubah ketika mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sehingga memperkuat bahwa karakteristik

perusahaan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antarvariabel keuangan.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang menentukan bagaimana pasar merespons tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, namun dampaknya terhadap nilai perusahaan dapat berbeda antara perusahaan besar dan kecil. Perusahaan besar yang mampu mempertahankan profitabilitas tinggi biasanya mendapatkan respons pasar yang lebih kuat karena investor menilai perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, stabilitas operasional, serta kemampuan mempertahankan laba secara berkelanjutan. Sebaliknya, profitabilitas tinggi pada perusahaan kecil dapat memiliki pengaruh yang lebih terbatas karena masih terdapat risiko terkait keterbatasan modal, akses pasar, dan ketidakstabilan operasional. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengubah keuntungan menjadi peningkatan nilai pasar. Penelitian Sari dan Suherman (2021) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar memiliki tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, ukuran perusahaan memiliki peran strategis sebagai variabel moderasi yang mampu menjelaskan perbedaan kekuatan pengaruh struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai

perusahaan sektor energi. Perusahaan energi besar dan kecil memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kapasitas aset, kemampuan pendanaan, stabilitas arus kas, serta tingkat risiko bisnis. Oleh karena itu, pengaruh faktor fundamental terhadap nilai perusahaan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan hubungan langsung antarvariabel, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi internal perusahaan yang tercermin melalui ukuran perusahaan. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana investor menilai kinerja keuangan perusahaan energi dalam menghadapi dinamika industri yang penuh ketidakpastian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah fluktuasi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan *Price to Book Value* (PBV) selama periode 2022–2024, meskipun sektor energi tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional dan mencatat peningkatan produksi serta konsumsi energi. Data BEI menunjukkan bahwa sebagian emiten energi mengalami penurunan kapitalisasi pasar meskipun pendapatan operasional meningkat, yang mengindikasikan adanya perbedaan antara kinerja operasional dan penilaian pasar. Kondisi ini diduga berkaitan dengan tingginya struktur modal perusahaan energi yang tercermin dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain, tingkat likuiditas yang relatif rendah yang diukur melalui *Current Ratio*, serta

profitabilitas yang berfluktuasi meskipun berada pada level yang relatif stabil. Selain itu, perbedaan ukuran perusahaan yang tercermin dari besarnya total aset menyebabkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas, sehingga memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor energi serta apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap nilai perusahaan.

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan penelitian dibatasi pada tahun 2022–2023, dengan pertimbangan ketersediaan data dan relevansi kondisi industri energi pascapandemi serta dinamika harga komoditas global.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*/DER)
 - b. Likuiditas (*Current Ratio*/CR)
 - c. Profitabilitas (*Return on Assets*/ROA)
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (PBV).
5. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Perusahaan (Ln).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya kajian empiris di sektor energi yang masih relatif terbatas dibandingkan sektor lainnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam menyusun kebijakan struktur modal, pengelolaan likuiditas, dan peningkatan profitabilitas guna meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan, khususnya pada sektor energi.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan variabel keuangan lainnya.